

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini, kesimpulan dari penelitian tentang kebijakan ekspor gas alam Rusia selama perang dengan Ukraina tahun 2022–2024 akan disajikan. Melalui analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Rusia dalam mengurangi pasokan gas ke Uni Eropa merupakan langkah yang sangat strategis. Kebijakan ini menunjukkan betapa pentingnya interdependensi dalam sistem energi global dan bagaimana energi dapat menjadi instrumen kekuasaan dalam hubungan internasional.

Penelitian ini menyoroti bahwa ketergantungan Uni Eropa terhadap energi Rusia telah menciptakan hubungan yang sangat rentan, di mana Rusia dapat menggunakan pasokan gas sebagai alat tekanan politik. Dalam perspektif Ekonomi Politik Internasional (Ekopolin), kebijakan ekspor gas Rusia menggambarkan bagaimana negara yang menguasai sumber daya energi strategis dapat memanfaatkan posisi sentralnya untuk tujuan politik. Mengurangi pasokan gas ke Uni Eropa sebagai respons terhadap sanksi Barat adalah contoh nyata dari penggunaan *Weaponized Interdependence* interdependensi yang dimanfaatkan untuk mempengaruhi kebijakan negara-negara lain.

Sementara itu, meskipun Rusia berusaha memanfaatkan interdependensi energi untuk memperkuat posisi politiknya, langkah ini juga membawa dampak negatif bagi perekonomian Rusia sendiri. Pemutusan pasokan gas ke Eropa mengurangi pendapatan ekspor energi Rusia, yang pada gilirannya memengaruhi stabilitas ekonomi negara tersebut. Pada akhirnya, strategi *Weaponized Interdependence* ini tidak hanya memengaruhi pihak Uni Eropa tetapi juga memperburuk posisi Rusia dalam pasar energi global, karena negara-negara Eropa semakin mengurangi ketergantungannya pada Rusia dan mencari alternatif pasokan dari negara lain.

Secara keseluruhan, kebijakan ekspor gas Rusia selama perang ini tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga politik internasional yang memengaruhi hubungan antara negara-negara besar di dunia. Uni Eropa dan Rusia terjebak dalam ketergantungan yang saling menguntungkan sekaligus merugikan. Sementara Uni Eropa menghadapi tantangan dalam mencari sumber energi alternatif dan menjaga stabilitas perekonomian, Rusia berusaha mempertahankan kekuasaan dengan menggunakan energi sebagai instrumen politik.

Sebagai rekomendasi, ke depannya penting bagi negara-negara yang bergantung pada energi eksternal untuk tidak hanya memprioritaskan keamanan energi tetapi juga untuk membangun kerjasama internasional yang lebih kuat dalam menangani ketergantungan energi. Bagi Uni Eropa, ini berarti mempercepat transisi energi terbarukan dan memperluas jaringan energi yang terintegrasi untuk memastikan ketahanan jangka panjang. Bagi Rusia, memperhatikan bahwa penggunaan energi sebagai alat pemerasan dapat mengurangi kredibilitas di pasar internasional dan menciptakan kerugian jangka panjang yang berisiko mengisolasi negara tersebut secara ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa interdependensi energi yang selama ini dianggap sebagai dasar hubungan yang stabil dalam perdagangan global, dapat dengan mudah berubah menjadi senjata yang dapat digunakan untuk mempengaruhi kebijakan politik dan ekonomi dunia. Kedepannya, perubahan paradigma dalam politik energi global dan keamanan energi akan semakin relevan dalam menentukan arah hubungan internasional, khususnya bagi negara-negara besar yang bergantung pada pasokan energi vital.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu diatasi oleh penelitian berikutnya. Salah satunya adalah terbatasnya data mengenai peran Rusia dalam memanfaatkan gas alam sebagai alat pemerasan politik, yang dapat memengaruhi kesimpulan yang lebih menyeluruh tentang dampak jangka panjang dari kebijakan energi Rusia. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih

mendalam untuk menganalisis data terkait aliran energi, harga pasar, dan dampaknya terhadap perekonomian negara-negara Eropa.

Selain itu, penelitian ini terbatas pada kajian tentang hubungan Rusia dengan Uni Eropa dan tidak mencakup dampak lebih luas terhadap negara-negara pengimpor energi lainnya, seperti Tiongkok dan India. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai dampak geopolitik energi di kawasan non-Barat dan bagaimana negara-negara tersebut menanggapi krisis energi yang ditimbulkan oleh kebijakan Rusia. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis bagaimana negara-negara ini mencari alternatif pasokan energi dan bagaimana kebijakan energi mereka berinteraksi dengan kebijakan energi global.

Terakhir, peneliti juga menyarankan agar penelitian yang akan datang lebih berfokus pada dampak sosial yang ditimbulkan oleh krisis energi ini, seperti ketidakstabilan politik, kemiskinan energi, dan perubahan sosial di negara-negara yang bergantung pada energi fosil. Ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang implikasi kebijakan energi yang diambil oleh negara-negara besar bagi kesejahteraan masyarakat di negara penerima energi.

Dengan adanya solusi tersebut, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai dinamika kebijakan energi internasional dan dampaknya terhadap stabilitas global, serta menyediakan solusi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ketergantungan energi di masa depan.

Saran ini diharapkan dapat memberikan petunjuk yang jelas bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan topik ini lebih jauh dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan kebijakan energi yang lebih adil dan berkelanjutan di tingkat global.